

DINAMIKA POSISI PEREMPUAN DALAM SERIAL *DIE KAISERIN*

Salsabila Syafiqoh Aurellia¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Universitas Negeri Surabaya, salsabila.22033@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the representation of women's positions in the Netflix series *Die Kaiserin* using Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA). The research aims to describe how women are positioned as subjects and objects, how power relations are constructed, and how the audience is directed to interpret the female protagonist within the discourse of the series. This study employs a qualitative descriptive approach. The primary data consist of dialogues, narratives, and scenes from the first and second seasons of *Die Kaiserin*, while secondary data are obtained from relevant literature on Sara Mills' Critical Discourse Analysis, gender studies, and film studies. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using the concepts of subject position, object position, power relations, and audience position. The findings reveal that Elisabeth's position is constructed dynamically throughout the narrative. Initially, she is predominantly represented as an object constrained by the patriarchal monarchy through various forms of control over her body, behavior, and social role. As the story develops, Elisabeth gradually establishes her subjectivity by expressing her opinions, questioning royal conventions, and negotiating existing power structures. Furthermore, the series encourages audiences to critically reflect on gender inequality within the monarchical system. This study demonstrates that women's representation is continuously constructed through discourse and highlights the relevance of Sara Mills' Critical Discourse Analysis in examining gender representation in audiovisual media..

Keywords: *women's representation; Die Kaiserin; Sara Mills; Critical Discourse Analysis; gender; power relations.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media yang memiliki kemampuan merepresentasikan berbagai realitas sosial melalui perpaduan unsur visual, dialog, alur, tokoh, dan konflik. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga menjadi media yang menyampaikan nilai, ideologi, serta pandangan tertentu mengenai kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak hanya dipahami sebagai produk audiovisual, tetapi juga sebagai sebuah teks yang dapat dikaji secara ilmiah. Sebagaimana karya sastra, film membangun narasi melalui struktur cerita yang memungkinkan penonton memahami berbagai fenomena sosial dari sudut pandang tertentu. Kesamaan tersebut menjadikan film layak dianalisis menggunakan pendekatan yang lazim digunakan dalam kajian sastra, termasuk analisis terhadap konstruksi makna yang dibangun melalui bahasa dan narasi.

Sebagai sebuah teks, film tidak pernah bersifat netral. Setiap dialog, adegan, maupun interaksi antartokoh mengandung pilihan bahasa yang membentuk cara penonton memahami suatu peristiwa. Penempatan tokoh dalam cerita, siapa yang memperoleh kesempatan berbicara, siapa yang mengambil keputusan, dan siapa yang menjadi sasaran pembicaraan merupakan bagian dari strategi wacana yang secara tidak langsung membangun hubungan kekuasaan di dalam cerita. Melalui proses tersebut, film tidak sekadar menghadirkan hiburan, tetapi juga mereproduksi maupun mempertanyakan berbagai nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan Kartika dkk. (2025) yang menyatakan bahwa "Language functions not only as a means of communication but also as a medium for creating and maintaining social reality." Oleh karena itu, bahasa dalam film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk representasi dan cara penonton memaknai relasi sosial.

Salah satu isu yang banyak direpresentasikan dalam media audiovisual adalah posisi perempuan. Dalam berbagai film

dan serial, perempuan kerap ditempatkan dalam posisi yang berbeda dibandingkan laki-laki. Tidak sedikit narasi yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang harus mengikuti keputusan orang lain, tunduk pada aturan sosial, atau menjadi objek penilaian berdasarkan standar yang telah ditetapkan masyarakat. Sebaliknya, terdapat pula representasi perempuan yang mampu memperjuangkan kehendaknya, menyampaikan pandangan secara mandiri, serta melakukan negosiasi terhadap struktur kekuasaan yang membatasi ruang gerak. Perbedaan representasi tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan dibangun melalui bahasa, narasi, dan relasi sosial yang hadir dalam teks film.

Salah satu serial yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah *Die Kaiserin*. Serial ini mengangkat kisah Elisabeth von Bayern atau Sisi ketika memasuki kehidupan keluarga kekaisaran Austria. Perjalanan Elisabeth digambarkan sebagai proses perubahan dari seorang perempuan muda yang terbiasa hidup bebas menjadi seorang permaisuri yang harus menyesuaikan diri dengan berbagai aturan kerajaan. Setelah memasuki lingkungan istana, Elisabeth menghadapi tuntutan untuk menjalankan peran sebagai istri Kaisar Franz Joseph, memenuhi harapan keluarga kerajaan, serta menjaga kehormatan dinasti Habsburg. Berbagai keputusan mengenai kehidupannya tidak sepenuhnya berada di tangan Elisabeth, melainkan dipengaruhi oleh keluarga kerajaan, terutama Archduchess Sophie yang memiliki otoritas besar dalam menentukan berbagai kebijakan di lingkungan istana.

Di sisi lain, serial ini juga memperlihatkan upaya Elisabeth mempertahankan identitas dan kebebasan pribadinya. Dalam berbagai percakapan dan tindakan, Elisabeth beberapa kali menolak aturan yang dianggap membatasi dirinya serta berusaha menyampaikan pendapat berdasarkan keyakinannya sendiri. Pertentangan antara kepentingan individu dengan tuntutan institusi kerajaan tersebut membentuk dinamika relasi kuasa yang terus berkembang sepanjang cerita. Dengan demikian, *Die Kaiserin* tidak

hanya menyajikan kisah sejarah mengenai kehidupan seorang permaisuri, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan berhadapan dengan sistem sosial yang didominasi oleh monarki dan budaya patriarki.

Fenomena tersebut menjadikan *Die Kaiserin* relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Berbeda dengan beberapa pendekatan analisis wacana yang lebih menitikberatkan pada struktur sosial secara umum, Sara Mills memusatkan perhatian pada bagaimana posisi perempuan dikonstruksi melalui bahasa dalam sebuah teks. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat siapa yang menempati posisi sebagai subjek, siapa yang diposisikan sebagai objek, bagaimana relasi kuasa dibangun melalui proses tersebut, serta bagaimana teks mengarahkan pembaca atau penonton untuk memaknai tokoh dan peristiwa yang ditampilkan.

Dalam perspektif Sara Mills, analisis tidak hanya berfokus pada isi sebuah teks, tetapi juga pada mekanisme representasi yang menentukan siapa yang memperoleh hak untuk berbicara, siapa yang menjadi sasaran pembicaraan, dan siapa yang memiliki kewenangan membentuk makna. Posisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan sarana penting dalam membangun maupun mempertahankan relasi kekuasaan. Posisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan sarana penting dalam membangun maupun mempertahankan relasi kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kartika dkk. (2025) yang menyatakan bahwa "Language not only reflects reality, but also shapes social reality." Dengan demikian, dialog dan narasi dalam serial tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun cara pandang penonton terhadap posisi perempuan. Melalui cara tokoh direpresentasikan dalam dialog dan narasi, sebuah teks dapat memperlihatkan bagaimana perempuan memperoleh ruang untuk menyampaikan pandangan ataupun justru ditempatkan sebagai pihak yang dikendalikan

oleh kepentingan pihak lain.

Penelitian mengenai representasi perempuan dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills telah banyak dilakukan dan secara umum menunjukkan bahwa perempuan masih sering direpresentasikan dalam posisi yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan budaya patriarki. Berbagai penelitian pada film *Perempuan Tanah Jahanam* (Ramadhani, 2023), *Imperfect* (Situmorang, 2023), *Little Women* (Surahman dkk., 2022), serta *Before, Now & Then* (Nana) (Pujiastuti, 2023) mengungkap bahwa perempuan kerap ditempatkan sebagai objek melalui subordinasi, stereotip, marginalisasi, maupun standar sosial yang membatasi kebebasannya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji representasi posisi perempuan dalam konteks monarki yang memperlihatkan keterkaitan antara kekuasaan keluarga kerajaan, sistem pemerintahan, dan budaya patriarki secara bersamaan. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menitikberatkan pada posisi subjek dan objek, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan analisis posisi subjek, posisi objek, relasi kuasa, dan posisi penonton dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi posisi perempuan dalam serial *Die Kaiserin*.

Serial *Die Kaiserin* menghadirkan berbagai situasi yang menunjukkan perubahan posisi Elisabeth sepanjang alur cerita. Pada tahap awal, Elisabeth lebih sering direpresentasikan sebagai objek yang harus mengikuti keputusan keluarga kerajaan, memenuhi tuntutan reproduksi, menjaga citra monarki, dan menyesuaikan diri dengan berbagai aturan istana. Namun, perkembangan cerita memperlihatkan bahwa Elisabeth secara bertahap mulai membangun subjektivitasnya melalui keberanian menyampaikan pendapat, menolak berbagai kebijakan yang dianggap tidak adil, serta mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam teks tidak bersifat tetap,

melainkan berubah sesuai dengan dinamika relasi kuasa yang berlangsung dalam lingkungan kerajaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dalam serial *Die Kaiserin* berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan posisi perempuan dalam serial *Die Kaiserin* melalui analisis terhadap posisi subjek, posisi objek, relasi kuasa, dan posisi penonton. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi representasi perempuan dalam lingkungan monarki serta memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis yang berfokus pada perspektif feminis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji posisi perempuan dalam serial *Die Kaiserin*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman makna, interpretasi, serta representasi yang dibangun melalui bahasa dan wacana, bukan pada pengukuran kuantitatif. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana perempuan dikonstruksi dalam teks audiovisual melalui dialog, narasi, dan interaksi antartokoh yang membentuk relasi sosial di lingkungan kerajaan.

Analisis dilakukan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Pendekatan ini dipilih karena memiliki fokus pada representasi perempuan dalam teks melalui konsep posisi subjek, posisi objek, relasi kuasa, dan posisi penonton. Melalui keempat aspek tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi isi percakapan antartokoh, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk membangun relasi kekuasaan serta menentukan posisi tokoh perempuan di dalam cerita. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk memahami proses pembentukan makna yang berlangsung melalui

praktik wacana dalam serial.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dialog, narasi, serta adegan yang terdapat dalam serial *Die Kaiserin* musim pertama dan musim kedua. Seluruh episode diamati secara menyeluruh untuk memperoleh data yang berkaitan dengan representasi perempuan, khususnya yang melibatkan tokoh Elisabeth von Bayern. Data yang dipilih merupakan bagian-bagian yang menunjukkan adanya konstruksi posisi perempuan sebagai subjek maupun objek, interaksi yang memperlihatkan relasi kuasa, serta adegan yang mengarahkan penonton dalam memahami pengalaman tokoh utama.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang digunakan sebagai landasan konseptual penelitian. Referensi tersebut meliputi buku mengenai Analisis Wacana Kritis Sara Mills, literatur yang membahas kondisi perempuan pada abad ke-19, kajian mengenai film sebagai teks budaya, serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik representasi perempuan dalam media. Seluruh sumber sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka teori sekaligus mendukung interpretasi terhadap hasil analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Tahap pertama dilakukan dengan menonton keseluruhan serial secara berulang agar peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai alur cerita, karakter, serta konteks sosial yang melatarbelakangi setiap percakapan. Pengamatan dilakukan secara cermat terhadap dialog-dialog yang memperlihatkan hubungan antara Elisabeth dengan anggota keluarga kerajaan, Kaisar Franz Joseph, Archduchess Sophie, pejabat istana, maupun tokoh lain yang berperan dalam membangun dinamika kekuasaan di lingkungan monarki.

Selanjutnya, seluruh dialog dan adegan yang relevan dicatat serta diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Proses pencatatan tidak hanya mempertimbangkan isi percakapan, tetapi juga konteks terjadinya dialog, hubungan antartokoh, serta situasi sosial yang memengaruhi

makna wacana. Untuk mempermudah proses analisis, dialog-dialog penting kemudian ditranskripsikan sehingga dapat dianalisis secara lebih sistematis sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa reduksi data dengan memilih dialog dan adegan yang secara langsung berkaitan dengan representasi perempuan dalam serial. Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian tidak diikutsertakan dalam proses analisis sehingga pembahasan tetap terarah pada rumusan masalah penelitian.

Tahap berikutnya adalah proses klasifikasi data berdasarkan empat komponen utama Analisis Wacana Kritis Sara Mills, yaitu posisi subjek, posisi objek, relasi kuasa, dan posisi penonton. Setiap data dianalisis untuk mengidentifikasi siapa yang memiliki kesempatan menyampaikan sudut pandangnya, siapa yang menjadi sasaran pembicaraan atau tindakan tokoh lain, bagaimana hubungan kekuasaan dibangun melalui bahasa, serta bagaimana narasi mengarahkan penonton dalam memaknai tokoh dan peristiwa yang ditampilkan. Klasifikasi tersebut memungkinkan setiap data dianalisis secara konsisten berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Tahap selanjutnya merupakan proses interpretasi. Pada tahap ini, setiap dialog dianalisis dengan menghubungkan temuan penelitian terhadap konsep-konsep yang dikemukakan Sara Mills mengenai representasi perempuan dalam wacana. Analisis tidak hanya berfokus pada makna literal dialog, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, hubungan antartokoh, serta kepentingan institusi kerajaan yang memengaruhi pembentukan posisi Elisabeth sepanjang cerita. Melalui proses interpretasi tersebut dapat diketahui bagaimana perubahan posisi Elisabeth terjadi dari awal hingga akhir serial.

Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis. Kesimpulan disusun dengan

mengintegrasikan seluruh temuan mengenai posisi subjek, posisi objek, relasi kuasa, dan posisi penonton sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai konstruksi posisi perempuan dalam serial *Die Kaiserin*. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus menunjukkan kontribusi pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam mengungkap representasi perempuan pada media audiovisual.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap dialog, narasi, dan interaksi antartokoh dalam serial *Die Kaiserin* menunjukkan bahwa representasi perempuan dibangun melalui praktik wacana yang dinamis. Berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi perempuan tidak dapat dipahami sebagai kategori yang bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan cerita, perubahan hubungan antartokoh, serta dinamika struktur kekuasaan yang bekerja dalam lingkungan monarki. Posisi Elisabeth sebagai tokoh utama bergerak di antara peran sebagai subjek dan objek wacana. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa representasi perempuan tidak hanya ditentukan oleh identitas biologis ataupun status sosialnya sebagai permaisuri, tetapi juga oleh proses negosiasi yang berlangsung melalui bahasa, dialog, serta relasi kuasa yang mengelilinginya.

Dalam teori Sara Mills, analisis tidak hanya diarahkan pada isi suatu teks, tetapi juga pada bagaimana teks menentukan siapa yang memperoleh kesempatan untuk berbicara, siapa yang menjadi pusat penceritaan, siapa yang dijadikan sasaran pembicaraan, dan bagaimana pembaca atau penonton diarahkan untuk memaknai tokoh tertentu. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada empat aspek utama, yaitu posisi subjek, posisi objek, relasi kuasa, dan posisi penonton. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk representasi perempuan yang ditampilkan dalam serial *Die Kaiserin*.

A. Posisi Perempuan sebagai Subjek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Elisabeth tidak sejak awal menempati posisi sebagai subjek yang memiliki otoritas penuh atas dirinya sendiri. Pada bagian awal cerita, ruang baginya untuk menyampaikan kehendak masih sangat terbatas karena hampir seluruh keputusan penting mengenai kehidupannya berada di bawah kendali keluarga dan institusi kerajaan. Meskipun demikian, sejak awal narasi serial telah memperlihatkan adanya upaya Elisabeth untuk mempertahankan identitas serta kebebasan pribadinya. Upaya tersebut tampak melalui berbagai dialog yang menunjukkan penolakan terhadap perjodohan, keinginan menentukan masa depan sendiri, serta keberanian mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap aturan yang dianggap membatasi kebebasan.

Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek ditandai oleh kemampuan tokoh untuk membangun makna berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Seorang tokoh dikatakan menempati posisi subjek ketika ia memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, memberikan penilaian terhadap situasi yang dihadapi, serta memengaruhi arah perkembangan cerita. Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog-dialog dalam serial, Elisabeth mulai memperlihatkan karakteristik tersebut melalui pernyataan yang secara eksplisit menolak berbagai keputusan yang dibuat atas nama dirinya. Pernyataannya mengenai keinginan menentukan hidup sendiri menunjukkan bahwa ia tidak menerima begitu saja identitas yang dibentuk oleh keluarga maupun lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ia berusaha mendefinisikan dirinya berdasarkan kehendak pribadi.

Penolakan tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar bentuk pemberontakan seorang anak terhadap keluarganya. Dalam konteks kerajaan dan masyarakat abad ke-19 yang menjadi latar serial, keberanian perempuan untuk menyampaikan pilihan hidup sendiri merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang

menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menerima keputusan laki-laki ataupun keluarga. Dengan demikian, keberanian Elisabeth mengemukakan pandangannya menunjukkan bahwa ia mulai membangun subjektivitas sebagai individu yang memiliki kemampuan menentukan arah hidupnya sendiri.

Namun demikian, posisi subjek yang dimiliki Elisabeth pada tahap awal masih berada dalam ruang yang sangat terbatas. Hampir setiap bentuk penolakan yang disampaikan selalu direspons dengan penegasan kembali terhadap otoritas keluarga maupun aturan kerajaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun Elisabeth telah memiliki suara, suara tersebut belum memiliki legitimasi yang cukup untuk mengubah keputusan yang telah ditentukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa subjektivitas perempuan dalam teks tidak hanya ditentukan oleh keberanian berbicara, tetapi juga oleh sejauh mana lingkungan sosial memberikan ruang bagi perempuan untuk menggunakan suaranya.

Perubahan mulai terlihat ketika Elisabeth memasuki kehidupan istana sebagai Permaisuri Austria. Status barunya memang menghadirkan berbagai bentuk pembatasan, tetapi pada saat yang sama juga membuka kesempatan yang lebih besar baginya untuk terlibat dalam berbagai keputusan penting. Seiring berkembangnya alur cerita, Elisabeth tidak lagi hanya merespons berbagai kebijakan kerajaan, melainkan mulai menunjukkan kemampuannya dalam memberikan pertimbangan, mempertanyakan tradisi yang berlaku, bahkan memengaruhi keputusan tokoh-tokoh lain. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa posisi subjek dibangun melalui proses yang berlangsung secara bertahap, bukan diperoleh secara langsung ketika seseorang menduduki posisi sosial tertentu.

Perkembangan subjektivitas Elisabeth juga terlihat melalui cara serial menampilkan perubahan pola dialog. Jika pada awal cerita ia lebih sering memberikan respons terhadap keputusan orang lain, maka pada bagian-bagian berikutnya Elisabeth mulai menjadi pihak yang menginisiasi percakapan, mengemukakan

gagasan, dan mengarahkan pembahasan terhadap persoalan yang dianggap penting. Pergeseran pola komunikasi tersebut memperlihatkan perubahan distribusi kekuasaan di dalam wacana. Elisabeth tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, melainkan mulai berperan sebagai pembentuk makna yang memengaruhi tokoh lain.

Selain itu, perkembangan posisi subjek tampak dari keberanian Elisabeth mempertahankan identitas pribadinya di tengah berbagai tuntutan institusi monarki. Kehidupan istana mengharuskannya mengikuti berbagai aturan mengenai tata krama, penampilan, hingga cara berinteraksi dengan masyarakat. Akan tetapi, Elisabeth beberapa kali menunjukkan keinginannya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya sebelum memasuki lingkungan kerajaan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam serial tidak dibentuk sepenuhnya oleh struktur sosial, tetapi juga melalui proses negosiasi yang dilakukan individu terhadap struktur tersebut.

Temuan ini memperlihatkan bahwa serial *Die Kaiserin* tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang mengalami subordinasi, tetapi juga menghadirkan proses transformasi seorang perempuan dalam membangun agensi. Elisabeth digambarkan mengalami perkembangan dari tokoh yang awalnya memiliki ruang bicara sangat terbatas menjadi individu yang semakin mampu menyampaikan pendapat, mempertahankan keyakinannya, serta memengaruhi lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, posisi subjek dalam serial tidak dipahami sebagai status yang diberikan oleh sistem, melainkan sebagai hasil dari perjuangan menghadapi berbagai bentuk pembatasan yang dilakukan oleh institusi kerajaan.

Temuan tersebut juga memperkuat pandangan Sara Mills bahwa posisi subjek dan objek dalam suatu teks tidak bersifat permanen. Tokoh yang pada awalnya lebih sering diposisikan sebagai objek dapat mengalami perubahan menjadi subjek apabila memperoleh

kesempatan membangun narasi berdasarkan perspektifnya sendiri. Dalam serial *Die Kaiserin*, perubahan tersebut tampak melalui perkembangan karakter Elisabeth yang semakin mampu mengartikulasikan pengalaman hidupnya serta melakukan negosiasi terhadap relasi kuasa yang membatasi dirinya

B. Posisi Perempuan sebagai Objek

Di samping memperlihatkan perkembangan subjektivitas Elisabeth, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam serial lebih banyak dibangun melalui posisi sebagai objek, terutama pada bagian awal cerita. Objektifikasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh tokoh tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang bekerja dalam lingkungan kerajaan. Sejak memasuki istana, Elisabeth lebih sering menjadi pihak yang dibicarakan daripada pihak yang berbicara. Berbagai keputusan mengenai kehidupannya ditentukan oleh keluarga kerajaan, pejabat istana, dokter kerajaan, hingga lembaga keagamaan, sehingga ruang bagi dirinya untuk menentukan pilihan menjadi sangat terbatas.

Objektifikasi tersebut tampak melalui pengawasan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan Elisabeth. Tubuh, cara berpakaian, tata krama, pola makan, aktivitas sehari-hari, bahkan kondisi kesehatan reproduksinya berada di bawah pengawasan yang ketat. Situasi ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam lingkungan monarki tidak lagi dipahami sebagai wilayah privat, melainkan sebagai bagian dari kepentingan politik kerajaan. Dengan demikian, tubuh Elisabeth direpresentasikan sebagai objek yang harus diatur agar sesuai dengan kebutuhan dinasti dan mempertahankan legitimasi kekuasaan.

Bentuk objektifikasi yang paling jelas terlihat melalui berbagai aturan mengenai penampilan fisik Elisabeth. Penggunaan korset, tata rias, cara berpakaian, hingga standar kecantikan yang harus dipenuhi memperlihatkan bahwa tubuh perempuan diperlakukan sebagai simbol kehormatan kerajaan. Ketika Elisabeth menyampaikan rasa tidak nyaman terhadap pakaian yang dikenakannya, keluhan tersebut

tidak memperoleh perhatian karena standar kerajaan dianggap lebih penting daripada pengalaman pribadi yang dirasakan tokoh utama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kenyamanan perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan citra institusi monarki.

Selain pengaturan terhadap penampilan, objektifikasi juga berlangsung melalui kontrol terhadap fungsi reproduksi Elisabeth. Sebagai calon ibu pewaris takhta, tubuhnya dipandang memiliki nilai politik yang sangat besar. Pemeriksaan kesehatan sebelum pernikahan, pengawasan terhadap kesuburan, hingga perhatian terhadap kemungkinan melahirkan penerus kerajaan menunjukkan bahwa identitas Elisabeth lebih banyak dibangun berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan dinasti daripada sebagai individu yang memiliki kehidupan pribadi. Dalam konteks ini, perempuan direpresentasikan sebagai sarana mempertahankan keberlangsungan kekuasaan kerajaan.

Objektifikasi terhadap Elisabeth tidak hanya diwujudkan melalui pengaturan terhadap tubuh dan penampilannya, tetapi juga melalui cara tokoh-tokoh lain membangun identitasnya dalam berbagai percakapan. Berdasarkan hasil analisis, Elisabeth lebih sering menjadi topik pembicaraan daripada menjadi pihak yang memiliki kesempatan menjelaskan dirinya sendiri. Keluarga kerajaan, pelayan istana, dokter kerajaan, hingga tokoh-tokoh yang memiliki otoritas dalam lingkungan monarki secara konsisten mendefinisikan siapa Elisabeth seharusnya menjadi dan bagaimana ia harus menjalankan perannya sebagai Permaisuri Austria. Dalam kondisi tersebut, identitas perempuan tidak dibentuk berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh dirinya sendiri, melainkan melalui penilaian yang diberikan oleh pihak lain yang memiliki kekuasaan lebih besar.

Perspektif Sara Mills menjelaskan bahwa posisi objek muncul ketika seorang tokoh lebih banyak diceritakan dibandingkan menceritakan

dirinya sendiri. Tokoh yang berada pada posisi objek umumnya tidak memiliki kewenangan menentukan bagaimana dirinya dipahami karena makna mengenai identitasnya dibentuk oleh sudut pandang pihak lain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut secara konsisten dialami Elisabeth, terutama setelah memasuki lingkungan istana. Hampir seluruh percakapan mengenai dirinya berpusat pada sejauh mana ia telah memenuhi standar yang ditetapkan keluarga kerajaan. Penilaian mengenai kedisiplinan, etika, kesopanan, hingga kesiapannya menjadi seorang permaisuri selalu berasal dari pihak lain, sedangkan pendapat Elisabeth sering kali diabaikan atau dianggap tidak relevan.

Objektifikasi tersebut semakin terlihat melalui berbagai prosedur yang mengatur kehidupan pribadi Elisabeth. Serial memperlihatkan bahwa aktivitas sehari-harinya berada dalam pengawasan yang sangat ketat, mulai dari jadwal tidur, pola makan, pakaian yang dikenakan, tata rambut, hingga prosedur perawatan tubuh. Berbagai aturan tersebut tidak disajikan sebagai pilihan yang dapat dinegosiasikan, melainkan sebagai kewajiban yang harus dipatuhi tanpa ruang untuk menolak. Dengan demikian, tubuh Elisabeth diposisikan sebagai bagian dari institusi kerajaan yang dapat diatur sesuai kebutuhan monarki. Situasi ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dalam sistem patriarki bukan hanya menjadi objek pengawasan, tetapi juga menjadi simbol yang mewakili kehormatan dan stabilitas politik kerajaan.

Objektifikasi yang dialami Elisabeth juga berkaitan erat dengan fungsi reproduksi. Sebagai calon ibu pewaris takhta, keberadaan Elisabeth dipandang memiliki arti penting bagi keberlangsungan dinasti Habsburg. Oleh karena itu, kesucian, kesehatan reproduksi, hingga kemampuannya melahirkan keturunan menjadi perhatian utama kerajaan. Pemeriksaan medis sebelum pernikahan dan berbagai bentuk pengawasan terhadap tubuhnya menunjukkan bahwa nilai seorang perempuan lebih banyak

diukur berdasarkan kemampuannya memenuhi kepentingan dinasti daripada berdasarkan kehendak ataupun identitas pribadinya. Dalam perspektif Sara Mills, praktik tersebut menunjukkan bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai objek yang keberadaannya dilekatkan pada fungsi sosial tertentu yang ditentukan oleh struktur kekuasaan.

Selain tubuh, identitas Elisabeth juga mengalami objektifikasi melalui pembentukan citra perempuan ideal. Berbagai tokoh di lingkungan istana secara berulang menyampaikan bahwa seorang permaisuri harus tampil anggun, tenang, patuh terhadap aturan, serta mampu menjaga wibawa kerajaan di hadapan masyarakat. Citra tersebut dibangun melalui berbagai proses pendisiplinan yang mengharuskan Elisabeth menyesuaikan diri dengan standar kerajaan. Ketika ia menunjukkan sikap yang dianggap berbeda dari tradisi istana, perilaku tersebut segera diposisikan sebagai bentuk penyimpangan yang harus diperbaiki. Dengan demikian, perempuan tidak diberi ruang untuk membentuk identitas berdasarkan pilihan pribadinya, tetapi diarahkan agar sesuai dengan gambaran ideal yang telah ditentukan oleh institusi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa objektifikasi dalam serial *Die Kaiserin* tidak hanya terjadi melalui tindakan yang bersifat langsung, tetapi juga melalui proses normalisasi. Aturan-aturan yang membatasi perempuan ditampilkan sebagai sesuatu yang wajar sehingga tidak selalu dipertanyakan oleh tokoh-tokoh lain. Proses tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui praktik sehari-hari. Elisabeth memang beberapa kali menunjukkan penolakan terhadap aturan tersebut, tetapi penolakannya sering dianggap sebagai sikap yang tidak pantas bagi seorang perempuan kerajaan. Dengan demikian, objektifikasi berlangsung bukan hanya karena adanya kontrol langsung, melainkan karena sistem sosial telah membentuk keyakinan bahwa pembatasan terhadap perempuan merupakan bagian dari tradisi yang harus diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Sara Mills bahwa perempuan dalam teks media sering ditempatkan sebagai objek melalui proses representasi yang dibangun oleh bahasa. Dalam serial *Die Kaiserin*, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun struktur sosial yang menentukan siapa yang berhak mendefinisikan perempuan. Elisabeth memang mengalami perkembangan menuju posisi subjek, tetapi proses tersebut berlangsung di tengah objektifikasi yang secara terus-menerus diproduksi oleh lingkungan kerajaan.

C. Relasi Kuasa dalam Lingkungan Monarki

Aspek berikutnya yang menjadi fokus analisis adalah relasi kuasa yang membentuk posisi Elisabeth sepanjang cerita. Berdasarkan hasil penelitian, relasi kuasa menjadi unsur yang paling dominan dalam menentukan perubahan posisi perempuan. Kekuasaan dalam serial tidak hanya dimiliki oleh Kaisar sebagai kepala negara, tetapi tersebar melalui berbagai institusi yang saling berkaitan, seperti keluarga kerajaan, protokol istana, lembaga keagamaan, tenaga medis kerajaan, hingga aturan-aturan monarki yang telah mengakar sebagai tradisi. Dengan demikian, kekuasaan dalam serial bekerja sebagai sebuah jaringan yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan Elisabeth.

Archduchess Sophie menjadi tokoh yang paling kuat merepresentasikan relasi kuasa tersebut. Sebagai ibu suri, Sophie memiliki otoritas yang sangat besar dalam menentukan bagaimana Elisabeth harus menjalankan perannya sebagai permaisuri. Berbagai keputusan mengenai pendidikan istana, tata krama, cara berpakaian, hubungan dengan anggota keluarga kerajaan, hingga kewajiban reproduksi berada di bawah pengaruh Sophie. Melalui dialog-dialog yang ditampilkan, terlihat bahwa Sophie tidak hanya mengontrol tindakan Elisabeth, tetapi juga berusaha membentuk cara berpikir dan identitasnya agar sesuai dengan kepentingan kerajaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk ancaman atau hukuman, melainkan melalui proses

pembentukan norma yang diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Selain keluarga kerajaan, relasi kuasa juga dijalankan melalui berbagai aturan istana yang mengatur tubuh perempuan secara rinci. Penggunaan korset, larangan berada sendirian, pembatasan terhadap aktivitas pribadi, hingga pengawasan terhadap kesehatan reproduksi memperlihatkan bahwa tubuh Elisabeth menjadi ruang tempat kekuasaan dijalankan. Aturan-aturan tersebut tidak dipresentasikan sebagai bentuk kekerasan, tetapi sebagai kewajiban yang harus dipenuhi demi menjaga martabat kerajaan. Dengan demikian, serial memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam lingkungan monarki bekerja melalui proses disiplin yang terus-menerus sehingga perempuan secara perlahan menerima pembatasan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Institusi agama juga memiliki peran penting dalam memperkuat relasi kuasa tersebut. Beberapa dialog menunjukkan bahwa peran Elisabeth sebagai istri Kaisar dan ibu pewaris takhta dipandang sebagai tugas moral yang memperoleh legitimasi keagamaan. Penggunaan bahasa religius menjadikan kewajiban perempuan tampak sebagai bentuk pengabdian yang tidak dapat dipersoalkan. Dengan demikian, pembatasan terhadap perempuan tidak hanya didukung oleh kerajaan, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai agama yang memberikan pembenaran terhadap struktur patriarki.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Elisabeth tidak sepenuhnya tunduk terhadap sistem tersebut. Seiring perkembangan cerita, ia mulai melakukan berbagai bentuk negosiasi terhadap relasi kuasa yang mengelilinginya. Elisabeth beberapa kali mempertanyakan aturan kerajaan, menolak keputusan yang dianggap merugikan dirinya, serta berusaha mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya sebelum memasuki lingkungan istana. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam serial tidak bersifat sepihak. Perempuan masih memiliki kemungkinan membangun ruang perlawanan meskipun berada

dalam struktur sosial yang sangat membatasi kebebasannya.

Perubahan tersebut menjadi salah satu temuan penting penelitian karena memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak selalu menghasilkan kepatuhan mutlak. Sebaliknya, relasi kuasa juga membuka kemungkinan munculnya negosiasi dan resistensi. Elisabeth tidak langsung mampu mengubah sistem monarki, tetapi keberaniannya menyampaikan pendapat serta mempertahankan identitasnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi untuk merespons struktur yang membatasi kehidupannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa serial *Die Kaiserin* tidak hanya menggambarkan dominasi patriarki, tetapi juga menghadirkan proses pembentukan subjektivitas perempuan melalui negosiasi terhadap kekuasaan.

D. Posisi Penonton dalam Memahami Tokoh Elisabeth

Konsep terakhir dalam teori Sara Mills adalah posisi penonton. Berdasarkan hasil penelitian, serial *Die Kaiserin* secara konsisten mengarahkan penonton untuk memahami pengalaman Elisabeth dari sudut pandangnya. Strategi naratif tersebut dibangun melalui penyajian konflik yang menempatkan Elisabeth sebagai tokoh yang mengalami berbagai bentuk pembatasan, sementara institusi kerajaan direpresentasikan sebagai pihak yang mempertahankan sistem monarki dan budaya patriarki.

Berbagai adegan yang memperlihatkan pengawasan terhadap tubuh, pembatasan ruang gerak, pemeriksaan kesucian, hingga kontrol terhadap kehidupan pribadi Elisabeth mendorong penonton membangun simpati terhadap tokoh utama. Penonton tidak hanya menyaksikan konflik yang dialami Elisabeth, tetapi juga diajak memahami tekanan psikologis yang muncul akibat berbagai aturan kerajaan. Dengan demikian, serial membangun hubungan emosional yang kuat antara penonton dan tokoh utama sehingga pengalaman Elisabeth menjadi pusat perhatian sepanjang cerita.

Selain membangun simpati, serial juga mengarahkan penonton untuk melakukan refleksi

kritis terhadap sistem monarki yang ditampilkan. Berbagai aturan yang semula tampak sebagai tradisi kerajaan diperlihatkan memiliki konsekuensi besar terhadap kebebasan perempuan. Penonton secara bertahap diajak mempertanyakan mengapa tubuh perempuan harus berada di bawah kontrol institusi, mengapa identitas perempuan ditentukan oleh kepentingan dinasti, serta mengapa perempuan tidak memiliki ruang yang sama untuk menentukan kehidupannya sendiri. Dengan demikian, posisi penonton tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima cerita, tetapi juga diarahkan menjadi pembaca kritis terhadap relasi kuasa yang dibangun dalam teks.

Perubahan posisi Elisabeth dari objek menuju subjek turut memengaruhi cara penonton memaknai tokoh tersebut. Pada bagian awal cerita, penonton melihat Elisabeth sebagai perempuan muda yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerajaan. Namun, perkembangan cerita memperlihatkan bahwa ia semakin mampu menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, serta mempertahankan identitasnya. Transformasi tersebut mengubah cara penonton memandang Elisabeth, bukan lagi sekadar sebagai korban sistem monarki, melainkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan membangun agensi di tengah struktur patriarki yang sangat kuat.

Sintesis Hasil Penelitian, Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam serial *Die Kaiserin* dibangun melalui hubungan yang saling berkaitan antara posisi subjek, posisi objek, relasi kuasa, dan posisi penonton. Keempat aspek tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk representasi Elisabeth sepanjang alur cerita. Pada tahap awal, Elisabeth lebih dominan diposisikan sebagai objek melalui berbagai bentuk pengawasan, pendisiplinan tubuh, penilaian sosial, serta kontrol terhadap identitasnya. Namun, perkembangan cerita memperlihatkan adanya perubahan menuju posisi subjek ketika Elisabeth mulai membangun keberanian menyampaikan pandangan,

mempertahankan identitas pribadi, serta melakukan negosiasi terhadap struktur monarki yang membatasi kehidupannya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam serial tidak bersifat statis. Posisi perempuan berubah mengikuti dinamika relasi kuasa yang berlangsung dalam lingkungan kerajaan. Dalam perspektif Sara Mills, perubahan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi pihak yang pasif, tetapi dapat membangun subjektivitas melalui praktik wacana yang memungkinkan mereka memperoleh ruang untuk berbicara dan mendefinisikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, *Die Kaiserin* tidak hanya menghadirkan kisah sejarah mengenai kehidupan seorang permaisuri, tetapi juga menawarkan representasi mengenai perjuangan perempuan membangun agensi di tengah sistem monarki yang didominasi nilai-nilai patriarki. Temuan ini sekaligus memperlihatkan relevansi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam mengungkap bagaimana bahasa, narasi, dan struktur sosial bekerja secara bersama-sama membentuk representasi perempuan dalam media audiovisual.

SIMPULAN

Konsep terakhir dalam teori Sara Mills adalah posisi penonton. Berdasarkan hasil penelitian, serial *Die Kaiserin* secara konsisten mengarahkan penonton untuk memahami pengalaman Elisabeth dari sudut pandangnya. Strategi naratif tersebut dibangun melalui penyajian konflik yang menempatkan Elisabeth sebagai tokoh yang mengalami berbagai bentuk pembatasan, sementara institusi kerajaan direpresentasikan sebagai pihak yang mempertahankan sistem monarki dan budaya patriarki.

Berbagai adegan yang memperlihatkan pengawasan terhadap tubuh, pembatasan ruang gerak, pemeriksaan kesucian, hingga kontrol terhadap kehidupan pribadi Elisabeth mendorong penonton membangun simpati terhadap tokoh utama. Penonton tidak hanya menyaksikan konflik yang dialami Elisabeth, tetapi juga diajak

memahami tekanan psikologis yang muncul akibat berbagai aturan kerajaan. Dengan demikian, serial membangun hubungan emosional yang kuat antara penonton dan tokoh utama sehingga pengalaman Elisabeth menjadi pusat perhatian sepanjang cerita.

Selain membangun simpati, serial juga mengarahkan penonton untuk melakukan refleksi kritis terhadap sistem monarki yang ditampilkan. Berbagai aturan yang semula tampak sebagai tradisi kerajaan diperlihatkan memiliki konsekuensi besar terhadap kebebasan perempuan. Penonton secara bertahap diajak mempertanyakan mengapa tubuh perempuan harus berada di bawah kontrol institusi, mengapa identitas perempuan ditentukan oleh kepentingan dinasti, serta mengapa perempuan tidak memiliki ruang yang sama untuk menentukan kehidupannya sendiri. Dengan demikian, posisi penonton tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima cerita, tetapi juga diarahkan menjadi pembaca kritis terhadap relasi kuasa yang dibangun dalam teks.

Perubahan posisi Elisabeth dari objek menuju subjek turut memengaruhi cara penonton memaknai tokoh tersebut. Pada bagian awal cerita, penonton melihat Elisabeth sebagai perempuan muda yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerajaan. Namun, perkembangan cerita memperlihatkan bahwa ia semakin mampu menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, serta mempertahankan identitasnya. Transformasi tersebut mengubah cara penonton memandang Elisabeth, bukan lagi sekadar sebagai korban sistem monarki, melainkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan membangun agensi di tengah struktur patriarki yang sangat kuat.

Sintesis Hasil Penelitian, Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam serial *Die Kaiserin* dibangun melalui hubungan yang saling berkaitan antara posisi subjek, posisi objek, relasi kuasa, dan posisi penonton. Keempat aspek tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk

representasi Elisabeth sepanjang alur cerita. Pada tahap awal, Elisabeth lebih dominan diposisikan sebagai objek melalui berbagai bentuk pengawasan, pendisiplinan tubuh, penilaian sosial, serta kontrol terhadap identitasnya. Namun, perkembangan cerita memperlihatkan adanya perubahan menuju posisi subjek ketika Elisabeth mulai membangun keberanian menyampaikan pandangan, mempertahankan identitas pribadi, serta melakukan negosiasi terhadap struktur monarki yang membatasi kehidupannya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam serial tidak bersifat statis. Posisi perempuan berubah mengikuti dinamika relasi kuasa yang berlangsung dalam lingkungan kerajaan. Dalam perspektif Sara Mills, perubahan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi pihak yang pasif, tetapi dapat membangun subjektivitas melalui praktik wacana yang memungkinkan mereka memperoleh ruang untuk berbicara dan mendefinisikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, *Die Kaiserin* tidak hanya menghadirkan kisah sejarah mengenai kehidupan seorang permaisuri, tetapi juga menawarkan representasi mengenai perjuangan perempuan membangun agensi di tengah sistem monarki yang didominasi nilai-nilai patriarki. Temuan ini sekaligus memperlihatkan relevansi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam mengungkap bagaimana bahasa, narasi, dan struktur sosial bekerja secara bersama-sama membentuk representasi perempuan dalam media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Karya asli diterbitkan 1949)
- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Dianing Kartika, A., Nurhadi, D., & Adhimas, Y. B. (2025). *Representation of Burnout among Adolescents in East Java*. Proceeding of International Joint

Conference on UNESA, 3(1).
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>

Fitri Ramadhani, A., & Dias Adiprabowo, V. (2023). Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 320–336.

Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Polity Press.

Kozłowski, K. (2024). Feature film as a literary work. *Przestrzenie Teorii*, 41, 1–15.

Marzuki, I. (2021). *ANALISIS WACANA KRITIS (TEORI DAN PRAKTIK) Oleh*.

Mills, Sara. (1995). *Feminist stylistics*. Routledge.

Mills, Sara. (2004). *Discourse*. Routledge.

Pujiastuti, K. (2023). *ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM FILM BEFORE, NOW & THEN (NANA)*.

Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.

Trikandi, S., Supriyanto, T., & Haryadi, H. (2024). Konstruksi model kooperatif tipe student teams achievement division pada pembelajaran apresiasi cerpen siswa kelas X SMA. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1).
<https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.36528>

Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). STEREOTIP GENDER DALAM PENGAMBARAN KARAKTER UTAMA PEREMPUAN PADA EPISODE PERTAMA SERIAL NETFLIX GADIS KRETEK. *Jurnal Darma Agung*, 195–212.
<https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i1.4077>